

**PEREMPUAN SULUAK DI SURAU BUYA LUBUAK LANDUA NAGARI AUA
KUNANG KECAMATAN PASAMAN KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (SI)*



YELLI RISKAPUTRI

1302234/2013

PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2018

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

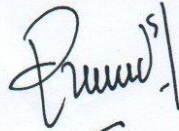
PEREMPUAN *SULUAK* DI SURAU BUYA LUBUAK LANDUA NAGARI AUA
KUNANG KECAMATAN PASAMAN KABUPATEN PASAMAN BARAT

Nama : Yelli Riska Putri
NIM/ BP : 1302234/2013
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, September 2018

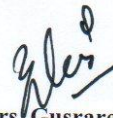
Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing I



Erda Fitriani, S.Sos, M.Si
NIP: 19731028 200604 2 001

Dosen Pembimbing II



Drs. Gusraredi
NIP. 19611204 198609 1 001

Mengetahui,
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP: 19621001 198903 1 002

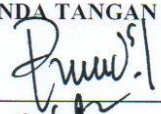
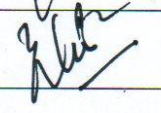
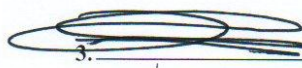
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa Tanggal 14 Agustus 2018**

**PEREMPUAN *SULUAK* DI SURAU BUYA LUBUAK LANDUA NAGARI AUA
KUNIANg KECAMATAN PASAMAN KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Nama : Yelli Riska Putri
BP/NIM : 2013/1302234
Jurusan : Sosiologi
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, September 2018

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1. Ketua	: Erda Fitriani, S.Sos, M.Si	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Gusraredi	2. 
3. Anggota	: Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si	3. 
4. Anggota	: Selinaswati, S.Sos., M.A., Ph.D	4. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

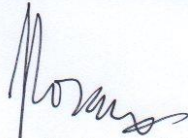
Nama : Yelli Riska Putri
BP/NIM : 2013/ 1302234
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Perempuan Suluak di Surau Buya Lubuak Landua Nagari Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat**" adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

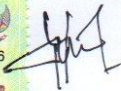
Padang, September 2018

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi



Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
NIP: 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan,



Yelli Riska Putri
NIM. 1302234

ABSTRAK

Yelli Riska Putri. 1302234/2013. Perempuan *Suluak* di Surau Buya Lubuak Landua Nagari Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Suluak adalah suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui aktivitas ibadah yang dilakukan dengan berdiam diri melakukan ibadah di Surau paling lama 40 hari dengan bimbingan mursyid/buya. Dalam ajaran agama Islam sendiri, laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk Allah yang setara, mereka akan diberi pahala secara sama karena amalan baik mereka. Suluak mayoritas diikuti oleh kaum perempuan. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang perempuan suluak. Tujuan dari penelitian ini menjelaskan faktor yang mendorong perempuan ikut suluak dan pemahaman perempuan terhadap Suluak di Surau Buya Lubuak Landua Nagari Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

Penelitian ini dianalisis dengan teori Etnosains dari James Spradley. Ethnoscience adalah “*system of knowledge and cognition typical of given culture*”. Menurut Spradley, budaya adalah sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka, dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Surau Buya Lubuak Landua Nagari Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian etnografi. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah informan 30 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. Agar data yang didapatkan absah maka dilakukan triangulasi data. Data yang diperoleh dianalisis dengan mengacu pada model analisis etnografi oleh James Spradley.

Hasil penelitian ini mengungkapkan faktor pendorong dan pemahaman perempuan terhadap *suluak*. Faktor-faktor perempuan mengikuti *suluak* terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal perempuan ikut *suluak* yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, diantaranya: (1) Mendekatkan diri kepada Allah SWT, (2) Takut akan kematian, (3) Membersihkan diri, dan (4) Menjadi lebih baik. Sementara faktor eksternal perempuan ikut *suluak* yaitu faktor yang berasal dari pengaruh orang-orang di luar diri perempuan yang ikut *suluak*, diantaranya: (1) Pengaruh Buya atau pemimpin, (2) Ikut kebiasaan orang tua, dan (3) Peran keluarga. Pemahaman perempuan terhadap suluak itu sendiri yaitu (1) *Suluak* sebagai pelaksanaan dari ajaran tarekat, (2) *Suluak* memiliki tujuan, (3) Materi *suluak* yang mencakup rangkaian aktivitas selama *suluak*, dan (4) Peraturan dalam pembimbingan *suluak*. Perempuan yang mengikuti *suluak* memahami rangkaian proses ritual *suluak* dari awal hingga akhir, serta tujuan yang dicapai setelah ikut *suluak* yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kata kunci: *Suluak*, surau, dan perempuan.

KATA PENGANTAR



Allhamdulillahirabbil‘alamin, segala puji hanya berhak diperuntukkan kepada Allah SWT, penulis mengucapkan syukur yang tak bisa diungkapkan atas rahmat dan berkah yang telah penulis terima selama ini. Terutama pada saat penyelesaian skripsi ini yang berjudul “Perempuan Suluak di Surau Buya Lubuak Landua Nagari Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat”.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan strata satu di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Pertama yakni orang tua penulis, *Ayah dan Ibu serta adik-adik* tercinta yang selalu ada untuk penulis serta tak henti-hentinya berusaha dan berdoa demi selesainya *study* ini.

Penulis ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada kedua orang pembimbing penulis, atas jasanya yang takkan terbalas selama proses penyelesaian skripsi ini. Pertama kepada Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing satu penulis, dan yang kedua kepada Bapak Drs. Gusraredi sebagai pembimbing dua penulis. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf, karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
2. Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan dan Ibu Ike Sylvia, S.IP, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si, Bapak M Hidayat, S.Hum, S.Sos, M.A, Ibu Selinaswati, S.Sos, M.A, Ph.D, Ibu Dr. Desy Mardhiah, S.Thi, S.Sos, M.Si sebagai tim penguji seminar proposal sekaligus sebagai tim

penguji ujian skripsi yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Ikhwan, M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan di Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
5. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan.
6. Teristimewa untuk keluarga besar penulis, *ibunda* Marnis, *ayahanda* Zamzami, *bro* Rilvan, Endah dan Princess Alya, yang telah memberikan kasih sayang, do'a, semangat dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis demi penyelesaian skripsi ini.
7. Para sahabat penulis *My Gajah Squad* (Kak Rerew, Buk Rinay, My Madu Rozi, Madam Fitria, Gejoh, Gajah Cicy, Tetangga terbaikku Irma, Uncu Peni, Tek Lusi, dan Vhienna the Queen) dan juga *our boy* (Teguh, mimin, dan hyung beben) yang selalu memberi semangat untuk penulis.
8. Keluarga besar *Sosant 13*, *Special moment*: Sumelku sahabat makan dan jalan kaki, Anzel, Putri, Natania, Intan, denis, Rani, dan lain-lain.
9. Para informan yaitu perempuan yang mengikuti Suluak dan seluruh informan lain yang telah memberikan informasi mengenai Suluak, sehingga pembuatan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan “*tak ada gading yang tak retak*”, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang dapat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak dan bagi penulis pada khususnya.

Padang, September 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kerangka Teoritis.....	8
F. Penjelasan Konsep	11
G. Kerangka Berpikir.....	15
H. Metodologi Penelitian	16
1. Lokasi Penelitian	16
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	16
3. Pemilihan Informan Penelitian.....	17
4. Teknik Pengumpulan Data	19
5. Triangulasi Data	23
6. Analisis Data	23
BAB II SULUAK DI SURAU BUYA LUBUAK LANDUA DAN NAGARI AUA KUNANG	
A. Nagari Aua Kuniang	27
1. Sejarah dan letak Geografis Nagari Aua Kuniang	27
2. Demografi	28
3. Mata Pencarian	29

4. Tingkat Pendidikan	30
5. Agama dan Sosial Budaya	31
B. Gambaran umum tentang Suluak	31
1. Surau Buya Lubuak Landua	31
2. Suluak Secara Umum	33
3. Perempuan Suluak di Surau Buya Lubuak Landua	36
4. Rangkaian Aktivitas Selama Suluak	38

BAB III FAKTOR PENDORONG DAN PEMAHAMAN PEREMPUAN SULUAK

A. Faktor yang mendorong perempuan mengikuti Suluak.....	42
1. Faktor Internal.....	42
a. Mendekatkan diri kepada Allah SWT	43
b. Takut akan kematian.....	46
c. Membersihkan diri.....	49
d. Menjadi lebih baik.....	53
2. Faktor Eksternal	56
a. Pengaruh Pemimpin/Buya	56
b. Ikut Kebiasaan Orang Tua.....	58
c. Peran Keluarga	62
B. Pemahaman perempuan tentang Suluak	66
a. Pelaksanaan dari Ajaran Tarekat	66
b. Suluak memiliki Tujuan	67
c. Materi Suluak	70
d. Peraturan dalam Pembimbingan Suluak.....	75

BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN	80
B. SARAN	81

KEPUSTAKAAN.....	82
-------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persebaran Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga menurut Jorong di Nagari Aua Kuniang pada Tahun 2016.....	28
Tabel 2. Mata pencaharian penduduk Nagari Aua Kuniang	30
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	30

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka berpikir	15
Gambar 2.1 Pemasangan kelambu tempat peserta melakukan <i>Suluak</i>	40
Gambar 2.2 Suasana <i>Suluak</i> harian di Surau Buya Lubuak Landua	40
Gambar 2.4 Surau Buya Lubuak Landua	41
Gambar 2.3 Suasana makan bersama perempuan yang sedang <i>Suluak</i>	41
Gambar 3.1 Suasana <i>suluak</i> sebelum bulan Ramadhan	75

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Informan	85
Lampiran 2 Pedoman Wawancara dan Observasi.....	87
Lampiran 3 Dokumentasi	90
Lampiran 4 Peta Nagari Aua Kuniang.....	95
Lampiran 4 Surat Perizinan.....	96

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama memegang peran yang sangat penting bagi perkembangan dunia. Agama dijadikan sebagai alat untuk menganalisis hubungan sistem keagamaan dan sistem tindakan. Agama sebagai sistem simbol dapat menguatkan keteraturan hidup masyarakat¹. Islam adalah agama besar yang dianut oleh sebagian besar umat di dunia. Indonesia sebagai salah satu negara di dunia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam sejarah masuknya ke Indonesia, masyarakat menyambut dan menerima dengan baik ajaran-ajaran Islam yang pada awalnya dibawa oleh para pedagang muslim yang berasal dari Arab, Persia, dan India². Faktor pendorong masuknya ajaran Islam ke Indonesia adalah faktor ekonomi (perdagangan).

Selanjutnya, penyiaran Islam di Indonesia dilatarbelakangi penyebaran ajaran tasawuf yang dilakukan oleh mubaligh-mubaligh golongan sufi untuk menyebarkan tarekat³. Penyebaran ajaran tarekat di Indonesia mulai sejak abad ke tiga belas⁴. Ajaran tarekat yang diajarkan di Indonesia terdiri dari beberapa aliran

¹Adibil Mahmud Mukhtar. 2014. Tarekat Naqshabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah di Desa Klagenserut Jiwan Madiun. *Skripsi*. Fakultas adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga. Hal 1

² Sartono Kartodirjo. 1976. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Depdikbud. Hal 112

³ Istilah tarekat berarti berarti bentuk kegiatan ritual religi yang dilakukan oleh sekelompok individu dalam lingkup komunitas religi.

⁴ Ibid. hal 114

yaitu Naqsabandiyah, Qadiriyyah, Satariyyah dan Rifa'iyah⁵. Ajaran Tarekat ini dapat berkembang baik termasuk di Minangkabau. Salah satu tarekat yang berkembang di Minangkabau adalah Tarekat Naqsabandiyah. Sumatra Barat adalah wilayah yang penganut Naqsabandiyah paling banyak di Indonesia. Tarekat Naqsabandiyah juga berkembang di Pasaman Barat yang awalnya dibawa oleh seorang Ulama yang belajar di Kumpulan, Pasaman.

Salah satu pusat perkembangan agama Islam di Pasaman Barat terdapat di Jorong Lubuak Landua Kecamatan Pasaman. Jorong Lubuak Landua berjarak 10 km dari pusat ibukota Pasaman Barat. Lubuak Landua merupakan suatu daerah pusat wisata religi yang terdapat di Kabupaten Pasaman Barat. Perkembangan agama Islam di Lubuak Landua berpusat di surau Lubuak Landua yang dipimpin oleh buya⁶. Surau Lubuak Landua merupakan surau yang telah berdiri selama ratusan tahun dan berdampingan dengan adanya Ikan Larangan Lubuak Landua di sampingnya. Buya Lubuak Landua merupakan nama panggilan untuk seorang tokoh agama yang berpengaruh besar terhadap perkembangan agama Islam di Pasaman Barat. Buya Lubuak Landua yang sekarang bernama Syeik Mustafa Kamal. Setiap harinya di Surau tersebut berlangsung tradisi ritual *Suluak* dari ajaran Tarekat Naqsabandiyah. Khusus pada bulan suci Ramadhan dan menjelang hari raya Idul Adha *Suluak* di surau tersebut berlangsung secara besar-besaran dengan jumlah peserta yang signifikan lebih banyak dari pada hari biasanya.

⁵ Hamka. 1993. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Panji Mas. Hal 213

⁶ Buya merupakan panggilan untuk seorang ulama yang menjadi pemimpin surau di Jorong Lubuak Landua tersebut

Suluak merupakan salah satu aktivitas agama Islam yang berlangsung di surau Buya Lubuak Landua. *Suluak* adalah suatu kegiatan berdiam diri di surau tersebut yang lazimnya dilakukan selama 40 hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Darmawi⁷ salah seorang ulama yang rutin melakukan *suluak*, *suluak* merupakan suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Suluak* dilakukan di dalam sebuah tempat seperti kelambu berukuran 1x1 meter persegi. Tempat tersebut dibuat dengan bambu yang ditutupi dengan kain panjang atau kain sarung dan dibuat berjejeran di dalam surau tersebut. Di dalam tempat tersebut para peserta *suluak* khusuk melakukan ibadah.

Mereka yang melakukan *suluak* benar-benar khusus dalam mendekatkan diri kepada ALLAH SWT. *suluak* dilakukan dengan rangkaian kegiatan tertentu sesuai dengan bimbingan dari Buya. Di awal melakukan *suluak* seseorang terlebih dahulu mandi dengan air irisan jeruk nipis yang telah dido'akan oleh buya yang dinamakan *bapagia* agar apa yang ada, baik “ilmu dalam” ataupun ilmu hitam yang dipakai seseorang luntur setelah dimandikan Buya. Selama melakukan *suluak* mereka tidak boleh meninggalkan surau tersebut sampai dengan batas-batas yang telah ditentukan. Makanan untuk mereka yang melakukan *suluak* telah disediakan oleh juru masak yang disebut qadam⁸ di surau tersebut.

Qadam merupakan orang fakir yang telah ditunjuk untuk memasak bagi orang yang *suluak*. Orang yang melakukan *suluak* membayar kepada qadam sejumlah uang dan beras. Jumlah uang dan beras yang dibayar sesuai dengan lamanya

⁷ Darmawi. Wawancara tanggal 22 Juli 2017

⁸ Qadam adalah orang yang memasak makanan untuk orang yang sedang melakukan *suluak*.

suluak. *Suluak* yang umum dilakukan yaitu 40 hari maka jumlah beras yang dikumpulkan yaitu sebanyak 4 sukat (sekitar 20 kg) dan uang sebesar Rp 200.000. Selain itu, makanan juga diantar oleh anggota keluarga dari orang yang melakukan *suluak*. Selama melakukan *suluak* tidak semua makanan boleh dikonsumsi. Makanan dari jenis daging, ikan, atau sejenisnya yang berdarah tidak boleh dikonsumsi oleh orang yang sedang melakukan *suluak*⁹.

Suluak kebanyakan dilakukan oleh perempuan yang usianya sudah melebihi paruh baya. Berdasarkan berita dari okezone.com¹⁰ jumlah peserta *Suluak* di Mushala Baitul Ma'mur, Kelurahan Binuang Kampung Dalam, Kecamatan Pauh, Kota Padang ada 13 orang yang terdiri dari 2 laki-laki dan 11 perempuan. Dari hal tersebut terlihat mayoritas peserta perempuan yang mengikuti *suluak*. Data tersebut juga sejalan dengan jumlah peserta *suluak* di Surau Buya Lubuak Landua Nagari Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Berdasarkan pernyataan salah seorang informan yaitu qadam, jumlah peserta perempuan lebih banyak daripada peserta laki-laki. Pada tahun 2016 dan 2017 jumlah peserta *suluak* sebanyak 98 dan 186 orang. Pada tahun 2016 terdiri dari 22 orang laki-laki dan 76 perempuan, kemudian pada tahun 2017 terdiri dari 36 orang laki-laki dan 150 perempuan.

Hal tersebut menunjukkan tingginya partisipasi perempuan dalam mengikuti *suluak*. Mereka yang mengikuti *suluak* tentunya telah memiliki pertimbangan sampai akhirnya memutuskan untuk mengikuti *suluak*. Mereka

⁹ Sariani, wawancara tanggal 03 Januari 2017

¹⁰ Ritual Suluak. Tradisi Naqsabandiyah Selama Ramadhan. [Okezone.com](http://okezone.com). Selasa 16 Juni 2015. Padang

meninggalkan keluarga demi mengikuti *suluak* tersebut. Dalam mengikuti *suluak*, peserta mengeluarkan biaya untuk membeli peralatan seperti kasur, tikar, ember, dan kebutuhan lainnya. Biaya lain yang harus dibayarkan yaitu biaya untuk makan senilai RP 200.000, membayar uang *sakola*¹¹ dan uang *maaliah kaji*¹² kepada buya.

Selain sebagai sebuah aktivitas agama, *suluak* juga merupakan sebuah aktivitas sosial yang terdapat di Lubuak Landua. Di dalamnya terdapat hubungan sosial di antara berbagai pihak. Hubungan sosial antara peserta *suluak* dengan guru (Buya), hubungan sosial antara sesama peserta *suluak*, hubungan sosial antara peserta *suluak* dengan masyarakat, serta hubungan sosial antara keluarga dari peserta *suluak* dengan Buya dan masyarakat setempat. Pada awal kedatangan peserta *suluak* biasanya diantar oleh pihak keluarga, baik yang berasal dari masyarakat sekitar ataupun mereka yang berasal dari daerah yang cukup jauh dari Surau Buya Lubuak Landua tersebut.

Dari hal tersebut tentunya *suluak* sangat berpengaruh bagi para perempuan yang mengikutinya. Kenyataan inilah yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian tentang Perempuan *Suluak* yang terdapat dalam masyarakat di Surau Buya Lubuak Landua Nagari Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat yang masih berlangsung sampai saat ini. Kaum perempuan yang banyak mengikuti *suluak* tentunya memiliki pemahamannya tersendiri sehingga

¹¹ Uang *Sakola* adalah uang yang harus dibayarkan kepada buya ketika telah selesai melakukan *suluak*

¹² Uang *maaliah kaji* adalah uang yang harus dibayarkan setelah peserta *suluak* menyelesaikan satu materi kajian *suluak* dan akan melanjutkan kekajian selanjutnya dan biasanya berlangsung sekali dalam 5 hari

mengikuti aktivitas keagamaan tersebut. Banyaknya perempuan mengikuti *suluak* menarik perhatian peneliti untuk mencari jawaban tentang hal yang mendorong mereka mengikuti *suluak* dan pemahaman mereka terhadap *suluak*.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Khairil Fikri¹³ tahun 2014 yang meneliti tentang Suluk dengan judul “Suluk (Studi Etnografi tentang Kegiatan Religi Di Babusallam)”. Hasil penelitian ini memberi gambaran mengenai kegiatan suluk beserta dengan kelengkapan dalam menjalaninya, yang mencakup adab, aturan dan hal lain yang terkait kegiatan suluk seperti: wudhu, dzikir dan sholat serta sosok individu yang mengikuti suluk dari awal ketertarikannya terhadap suluk hingga pada hasil yang diperolehnya setelah mengikuti kegiatan suluk, hal ini dilihat dari sudut pandang antropologi psikologi sehingga hasil yang didapatkan merupakan hasil olah kerja antara ritual, religi, dan psikologi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Noval¹⁴ tahun 2015 yang meneliti tentang “Tradisi Suluk pada Jama’ah Thariqat Naqsyabandiyah kota Padang.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Suluk* merupakan bentuk aktivitas keagamaan yang khas diciptakan dan dimiliki oleh pengikut aliran *Thariqat Naqsyabandiyah* yang harus terpenuhi semua unsur-unsur yang terkait dengan *Bersuluk* itu sendiri. *Suluk* memiliki sistem dan tata cara yang khusus dalam proses pelaksanaannya secara keseluruhan dari awal

¹³ Khairil Fikri. 2014. *Suluk (Studi Etnografi tentang Kegiatan Religi Di Babussalam)*. Skripsi. Medan: USU

¹⁴ Muhammad Noval. 2015. *Tradisi Suluk pada Jama’ah Thariqat Naqsyabandiyah kota Padang*. Skripsi. Padang: UNAND

sampai akhir. Prosesi ini masih eksis sampai saat sekarang dan terus terlaksana setiap tahunnya. Dimana tradisi Suluk merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk pencapaian tingkat keagamaan yang tinggi melalui persyaratan, tahapan-tahapan, larangan, dan metode-metode yang khas dan terus dijaga oleh pengikut Thariqat Naqsabandiyah.

Kedua penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas tentang rangkaian aktivitas agama yaitu *Suluak*. Khairil Fikri melihat *Suluak* melalui studi etnografi di Babussalam dan Muhammad Noval meneliti tentang *Suluak* sebagai sebuah Tradisi dari aliran Naqsabandiyah. Mereka fokus pada tata cara pelaksanaan *Suluak*. Berbeda dari penelitian di atas, penelitian ini bermaksud memfokuskan kajian mengenai Perempuan *Suluak* di Surau Buya Lubuak Landua Nagari Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah tentang Perempuan *Suluak* di Surau Buya Lubuak Landua. Dalam ajaran agama Islam sendiri, laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk Allah yang setara, mereka akan diberi pahala secara sama karena amalan baik mereka. Fakta yang terlihat dilapangan yaitu mayoritasnya perempuan yang mengikuti kegiatan ibadah *suluak* setiap tahunnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui faktor pendorong dan pemahaman perempuan terhadap

suluak tersebut. Berdasarkan fokus masalah tersebut maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah faktor yang mendorong perempuan mengikuti *Suluak* di Surau Buya Lubuak Landua?; dan
2. Bagaimanakah pemahaman perempuan terhadap *suluak* itu sendiri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan:

1. Faktor yang mendorong perempuan mengikuti *Suluak* di Surau Buya Lubuak Landua.
2. Pemahaman perempuan terhadap *suluak* itu sendiri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat penelitian ini secara akademik yaitu dapat menghasilkan karya tulis ilmiah tentang fenomena Perempuan *Suluak* di Surau Buya Lubuak Landua Nagari Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi penelitian lanjutan yang mendalam mengenai topik yang sama.

E. Kerangka Teoritis

Faktor pendorong dan pemahaman perempuan *suluak* terhadap *suluak* di Surau Buya Lubuak Landua dianalisis dengan menggunakan teori etnosains oleh James Spradley. *Ethnoscience* adalah “*system of knowledge and cognition*

typical of given culture” bukannya metode penelitian.¹⁵ Penekanannya di sini adalah pada sistem pengetahuan masyarakat, yang merupakan pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat, dan berbeda dengan sistem pengetahuan masyarakat lain. Mengingat pengetahuan ini sangat luas lingkupnya, bisa menyangkut berbagai macam hal, maka dalam penelitiannya seorang ahli antropologi biasanya tidak akan menggali semua isi pengetahuan yang ada, melainkan hanya pengetahuan tentang hal-hal tertentu saja dalam kehidupan atau dunia mereka yang dia minati.¹⁶

Etnosains menekankan bahwa data yang disodorkan adalah data kognitif (*mental codes*). Sejauh mana data tersebut mencerminkan betul-betul apa yang ada di dalam kepala orang-orang yang diteliti.¹⁷ Etnosains mendeskripsikan makna-makna yang hidup dalam masyarakat atau dasar makna yang diberikan oleh orang-orang yang diteliti. Menurut Malinowski “*to grasp the native’s point of view, his relation to life, to realize his vision of his world*” menemukan makna dari suatu kebudayaan melalui klasifikasi lokal yang dibuat masyarakat dari suatu kebudayaan. Kebudayaan sebagai pengetahuan dan manusia sebagai makhluk sosial, dipakai untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalaman, tidak lain karena semua itu akan mempengaruhi kelakuannya.¹⁸ Menurut Spradley budaya sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia

¹⁵ Heddy Shri Ahimsa-Putra. 1985. Artikel antropologi etnosains dan etnometodologi sebuah perbandingan. Yogyakarta: UGM

¹⁶ *ibid*

¹⁷ *ibid*

¹⁸ Hari purwanto. 2005. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset hal 37

sekeliling mereka dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka.¹⁹

Menurut Spradley dan McCurdy, mempelajari suatu golongan sosial tertentu dalam masyarakat adalah upaya untuk memahami suatu bentuk keteraturan dan pola-pola spesifik suatu kelompok manusia. Suatu kelompok sosial atau institusi sosial merupakan kekuatan yang terdiri dari berbagai unsur pendukung yang satu dengan yang lainnya memiliki ikatan fungsional. Kesemuanya itu tidak lain karena kebudayaan adalah sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dipergunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan itu sendiri.²⁰ Etnosains menekankan bahwa data yang disodorkan adalah data kognitif (*mental codes*). Sejauh mana data tersebut mencerminkan betul-betul apa yang ada di dalam kepala orang-orang yang diteliti.²¹

Setiap kebudayaan terdiri atas unsur-unsur yang universal, yaitu: struktur sosial, sistem politik, sistem ekonomi dan teknologi, sistem agama, serta sistem bahasa dan komunikasi. Konsep kebudayaan di atas dapat digunakan sebagai alat atau kacamata untuk memandang dan mengkaji serta memahami agama. Ketika memperlakukan agama sebagai kebudayaan maka yang kita lihat adalah agama sebagai keyakinan yang hidup yang ada dalam masyarakat manusia, dan bukan agama yang ada dalam teks suci, yaitu dalam kitab suci Al Qur'an dan Hadits

¹⁹ Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Pt Tiara Wacana Yogyakarta

²⁰ *Op cit* hal 38

²¹ *Op cit* hal 38

nabi²². Bila agama telah menjadi bagian dari kebudayaan maka agama juga menjadi bagian dari nilai-nilai budaya dari kebudayaan tersebut. Dengan demikian, maka berbagai tindakan yang dilakukan oleh para warga masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kehidupan mereka dalam sehari-harinya juga akan berlandaskan pada etos agama yang diyakini.

Keikutsertaan perempuan *Suluak* di Surau Buya Lubuak Landua didorong oleh faktor-faktor tertentu dan pemahaman tentang *Suluak* itu sendiri sebagai salah satu aktivitas agama Islam. *Suluak* di Surau Buya Lubuak Landua merupakan ajaran dari Tarekat Naqshabandiyah. Pengetahuan yang dimiliki tentang *Suluak* berasal dari kelompoknya dalam tarekat dan juga dari pengalaman-pengalaman orang-orang terdekat. Berbagai ajaran tentang *Suluak* dipahami sebagai sesuatu yang dianggap penting untuk dijalankan. Pengetahuan tersebut membentuk perilaku untuk kemudian mengikuti *Suluak*.

F. Penjelasan Konsep

1. *Suluak*

Suluak merupakan jalan atau metode untuk melaksanakan segala bentuk ibadah dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhannya dan merupakan suatu tradisi dalam kehidupan tarekat (Bakar, dalam Fikri 2014)²³. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut (Zahri, dalam Fikri 2014) *suluak* merupakan suatu tradisi dalam lingkup tarekat dengan jalan mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk (mazmumah), baik dari bentuk maksiat, batin maupun bentuk maksiat lahir

²² Parsudi Suparlan. 1994. Pendekatan Budaya Terhadap Agama. *Jurnal antropologi*. Jakarta: UI

²³ Khairil Fikri. 2014. *Suluk (Studi Etnografi tentang Kegiatan Religi Di Babussalam)*. Skripsi. Medan: USU

dan mengisinya dengan sifat yang terpuji(mazmudah) melalui taat sacra lahir dan batin.

Selanjutnya, menurut (Djalaludin, dalam Wahyuningsih 2014)²⁴ *Suluak* adalah perjalanan yang ditentukan bagi orang yang berjalan (saliq) kepada Allah, dengan melalui beberapa batas-batas dan tempat tempat (maqam) dan naik beberapa maqam atau martabat yang tinggi yaitu perjalanan rohani dan nafsani. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *suluak* merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui serangkaian ibadah yang dilakukan dengan khusuk di suatu tempat tertentu seperti surau. *Suluak* adalah tinggal bersama anggota tarekat di sebuah surau selama 40 hari, melakukan ibadah di bawah pimpinan buya. *Suluak* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Suluak* di Surau Buya Lubuak Landua Nagari Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

2. Surau

Tempat ibadah umat Islam adalah mesjid, mushollah dan surau. Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah sholat dan tempat pembinaan kegiatan umat, yang perkembangannya dari masa ke masa mulai zaman Rasulullah SAW sampai saat ini memegang peranan yang sangat penting. Di samping berfungsi sebagai tempat shalat, masjid mempunyai aneka ragam fungsi, antara lain sebagai tempat pusat penerangan dakwah, pendidikan tarbiyah, pengetahuan ilmiah lengkap dengan perpustakaan, pusat berkumpulnya umat Islam untuk bermusyawarah

²⁴ Sri Wahyuningsih. 2014. *Dinamika Suluk Dalam Tarekat Naqsabandiyah Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Skripsi*. Medan: UIN SUSKA Riau

dan mempraktekkan ajaran persatuan, persamaan dan persaudaraan²⁵. Di Minangkabau tempat beribadah dikenal dengan surau. Surau juga merupakan pusat pembinaan umat, menjalin hubungan bermasyarakat yang baik (*hablum-minan-nass*) terjamin pula ibadah dengan khalik (*hablum minallah*).²⁶

Surau merupakan pondasi dasar utama dalam menerapkan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Masyarakat Minangkabau yang beradat dan beragama selalu ingat akan hidup sebelum mati dan hidup sesudah mati²⁷. Umat Islam di Ranah Minangkabau menjadikan surau sarana perguruan membina anak nagari. Fungsi surau tidak hanya semata menjadi tempat ibadah (sholat, tadarus, dan pengajian majelis ta'lim).²⁸ Dalam penelitian ini surau yang dimaksud adalah tempat berlangsungnya aktivitas *Suluak*.

3. Perempuan dan agama

Pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata *empu* yang berarti “tuan”, yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar²⁹. Namun menurut Zaitunah Subhan kata perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai. Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam

²⁵ Mayasari. 2014. Analisis Pelaksanaan Program Pengembangan Manajemen Kemasjidan Di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rembang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Hal. 3. (Diakses pada 20 September 2017)

²⁶ Mas'ood Abidin. 2002. *Surau Kito*. Padang-Sumbar: Pusat Pengkajian Islam Minangkabau. Hal. 18

²⁷ Mas'ood Abidin. Ibid. Hal. 19

²⁸ Mas'ood Abidin. Ibid. Hal. 17

²⁹ Gabriel Lamhot Yordani. 2015. Kemampuan Adaptasi Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran (Studi Kasus pada Mahasiswi Kost-Kostan di Kelurahan Padang Bulan, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan). *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara. Diakses tanggal 5 November 2017)

bakatnya. Sementara Kartini Kartono mengatakan, bahwa perbedaan fisiologis yang dialami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial-ekonomi serta pengaruh pendidikan³⁰.

Kalangan feminis dalam konsep gendernya mengatakan, bahwa perbedaan suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki maupun perempuan hanya sebagai bentuk stereotipe gender. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional, keibuan, dan perlu perlindungan³¹. Kondisi objektif ini tidak lain disebabkan oleh norma sosial dan nilai sosial budaya yang masih berlaku di masyarakat. Norma dan nilai sosial budaya tersebut, diantaranya di satu pihak menciptakan status dan peranan wanita disektor domestik yakni berstatus sebagai ibu rumah tangga dan melaksanakan pekerjaan urusan rumah tangga.

Dalam Islam laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk Allah yang setara dan satu sama lain saling melengkapi dan membutuhkan. Tidak ada kodrat yang menjadikan perempuan harus tunduk kepada laki-laki ataupun sebaliknya. Kedua jenis kelamin tersebut akan diberi pahala secara sama karena amalan baik mereka, dan tidak ada perbedaan apapun yang akan dibuat antara mereka³². Perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perempuan yang mengikuti *Suluak* di Surau Buya Lubuak Landua Pasaman Barat.

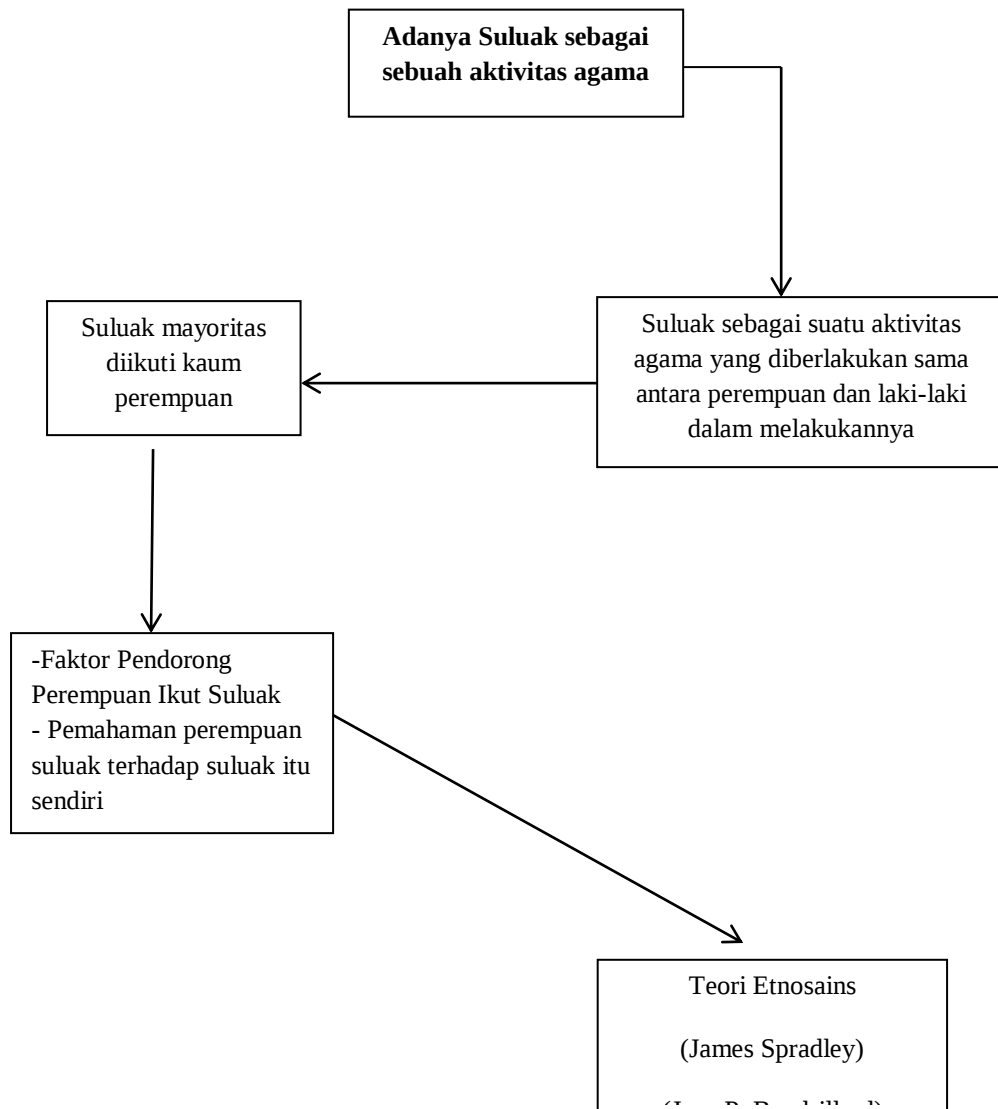
³⁰ Kartini Kartono. 1989. *Psikologi Wanita. Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Mandar maju: Bandung. hal: 4

³¹ Mansour Fakih. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. hal: 8

³² Agustin Hanapi. 2015. Peran Perempuan Dalam Islam. *Jurnal*: Vol 1, No. 1 UIN Ar-Ramiry Banda Aceh. (di akses tanggal 5 November 2017)

Kerangka Berpikir Penelitian

Perempuan Suluak



G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Surau Buya Lubuak Landua di Nagari Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Alasan memilih lokasi ini karena peneliti melihat adanya objek penelitian yang akan diteliti yaitu tentang Perempuan *Suluak* di Surau Buya Lubuak Landua Nagari Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Penulis melihat banyaknya perempuan diantara mereka yang mengikuti *Suluak* di Surau Buya Lubuak Landua. Surau Buya Lubuak Landua merupakan pusat surau *Suluak* di Pasaman Barat dengan jumlah pengikut yang besar.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka penelitian ini merujuk pada pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah³³. Dalam hal ini peneliti berusaha mengungkap dan memahami realita yang ada di lapangan sebagaimana adanya yaitu tentang Perempuan *Suluak* di Surau Buya Lubuak Landua Nagari Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Kabupaten

³³ Lexy J. Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Hal 6

Pasaman Barat. Peneliti memilih metode kualitatif karena metode ini dapat mengungkapkan permasalahan lebih tajam dan mendalam. Melalui metode ini data yang diperoleh lebih akurat dan peneliti juga bisa memperoleh data sebanyak mungkin melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Dilihat dari segi tipenya, penelitian ini termasuk penelitian etnografi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski, studi etnografi bertujuan untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya³⁴ dengan menggunakan deskriptif interpretatif guna mendapatkan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial tertentu. Studi etnografi itu membuka peluang peneliti untuk memahami sistem pengetahuan perempuan *Suluak* dalam memahami *Suluak* itu sendiri. Interaksi antara peneliti dengan perempuan *suluak* yang diteliti bersifat sewajarnya, tanpa direayasa sehingga perspektif emik bisa dipertahankan. Inti etnografi adalah mencoba memahami sistem pengetahuan perempuan *suluak* terhadap *suluak* di Surau Buya Lubuak Landua Nagari Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

3. Pemilihan Informan Penelitian

Subjek penelitian atau informan merupakan individu atau orang yang dijadikan sumber untuk memperoleh keterangan dan data yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Spradley, informan penelitian

³⁴ James. Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, hal. 3.

adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau kejadian. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*/sampel bertujuan, agar data yang diperoleh relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka pengumpulan data dapat dilakukan dengan sejumlah informan.³⁵ *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sebagai sampel, dengan memilih orang yang benar-benar mengetahui atau memiliki kompetensi dengan topik penelitian. Para informan dicari berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan dan peneliti mengetahui identitas orang-orang yang bisa dijadikan informan dan keberadaan mereka diketahui oleh peneliti.

Pemilihan informan telah ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut: *pertama*, informan perempuan yang ikut *Suluak* di Surau Buya Lubuak Landua. *Kedua*, informan terdiri dari keluarga dari perempuan yang ikut *Suluak*. *Ketiga*, informan terdiri dari orang yang paham tentang *Suluak* di Surau Buya Lubuak Landua. Berdasarkan kriteria dan pemilihan subjek, informan yang ditunjuk memberikan informasi yang tepat. Sehingga saat penggalan data, penulis memiliki informan yang sesuai dengan masalah dan fokus objek penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang terdiri dari 27 orang perempuan yang ikut *suluak*, 1 orang qadam, dan 2 informan yaitu orang yang mengetahui tentang *suluak*.

³⁵ Parsudi Suparlan. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia. Hal. 6

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih tiga bulan yaitu dari Januari, Februari, dan Mei 2018. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka data yang dikumpulkan dalam penulisan ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti studi seperti studi perpustakaan dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, dokumentasi, literatur hasil penulisan, buku-buku yang lain yang mempunyai relevansi dengan topik penulisan. Sedangkan data primer adalah data yang diperoleh oleh penulis dari sumbernya atau informan peneliti melalui hasil observasi di lapangan dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu aktivitas peneliti dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi terbatas. Dalam hal ini peneliti melihat secara langsung hal yang akan diobservasi. Teknik ini dipilih supaya peneliti dapat memberikan gambaran konkrit tentang perempuan *suluak* di Surau Buya Lubuak Landua Nagari Aua Kuniang Kabupaten Pasaman Barat tersebut.

Peneliti mengunjungi Surau Buya Lubuak Landua, dan bertemu dengan perempuan yang ikut *Suluak*, dan jamaah di Surau Buya Lubuak Landua. Mula-mula pengamatan dilakukan dengan melihat kegiatan di Surau Lubuak Landua. Pengamatan lebih fokus kepada aktivitas *Suluak* di Surau Buya Lubuak Landua. Peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan mulai dari pagi hari sampai malam hari. Saat mengikuti kegiatan, peneliti melihat bagaimana perempuan *suluak* dalam melaksanakan kegiatan yang sedang dilaksanakan. Peneliti mengamati aktivitas yang dilakukan pada pagi hari yaitu melakukan Shalat sunat dan zikir di dalam kelambu *Suluak*.

Pagi hari sekitar jam 10:00 WIB setelah melakukan Shalat Dhuha peneliti melihat para perempuan yang *Suluak* melakukan makan bersama di luar kelambu *Suluak* yang jaraknya tidak boleh lebih dari $\frac{1}{2}$ kelambu *Suluak*. Selanjutnya peneliti mengamati peserta *Suluak* berkumpul bersama buya setelah Buya mengkode dengan mengetuk rantai sebanyak tiga kali, ini berlangsung sebelum Shalat Zuhur. Peneliti selanjutnya melihat aktivitas ibadah dilanjutkan di dalam kelambu sampai tiba waktu makan kembali setelah shalat Ashar. Kemudian ibadah di dalam kelambu dilanjutkan lagi sampai Isya. Kemudahan peneliti dalam proses penelitian adalah tidak sulitnya bertemu dengan informan karena selama *Suluak* mereka selalu ada di Surau Buya Lubuak Landua setiap hari.

b. Wawancara

Teknik yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indept interview*), yakni wawancara dimana informan telah mengetahui maksud dan tujuan peneliti dengan pertanyaan terbuka. Wawancara yang dipakai adalah wawancara terbuka yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya, artinya pertanyaan yang mengundang jawaban terbuka³⁶. Wawancara dilakukan tanpa struktur tapi terfokus pada garis-garis besar permasalahan. Tujuan untuk melakukan wawancara ini adalah untuk mendengar, mencatat, memahami, secara seksama dan mendetail tentang pemahaman perempuan terhadap *Suluak* sebagai suatu aktivitas agama di Surau Buya Lubuak Landua Nagari Aua Kuniang Kabupaten Pasaman Barat tersebut.

Sebelum melakukan wawancara terhadap informan yang telah ditentukan, terlebih dahulu peneliti membuat pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan, yaitu pertanyaan yang berhubungan dengan Perempuan *Suluak* di Surau Buya Lubuak Landua. Pertanyaan yang akan diajukan ditetapkan sendiri oleh peneliti. Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan secara teliti apa yang akan disampaikan informan. Data yang diperoleh dari wawancara akan ditulis pada (*field note*) yaitu catatan harian peneliti yang dibawa

³⁶ Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: RajaGrafindo Persada Hal 51

saat wawancara, selain itu juga menggunakan alat perekam saat wawancara. Wawancara dilakukan di Surau Buya Lubuak Landua pada pagi hari setelah Shalat Dhuha sekitar jam 09:00 WIB, setelah makan pagi sekitar jam 10:00 WIB, siang hari setelah Shalat Zhuhur sekitar jam 13:00 WIB, setelah makan siang sekitar jam 14:00 WIB, dan sore hari setelah shalat Ashar sekitar jam 16:15 WIB saat informan sedang istirahat. Suasana wawancara yang dilaksanakan dengan suasana santai, karena dengan begitu informan akan lebih memahami pertanyaan peneliti, yaitu memberikan penjelasan dan beberapa nasehat kepada peneliti yang berkaitan dengan Perempuan *Suluak* di Surau Buya Lubuak Landua Nagari Aua Kuniang.

Untuk mendapatkan informasi tersebut, pada awalnya peneliti mengalami kesulitan karena informan yang di wawancarai di Surau Buya umumnya orang yang telah paruh baya maka seringkali terjadi ketidaksinambungan antara pertanyaan peneliti dengan jawaban yang diberikan sampai terjadi pengulangan pertanyaan berkali-kali. Hal lain yang menyulitkan yaitu mereka yang datang dari daerah lain seperti daerah Natal, agak sulit berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Kesulitan lain yaitu mereka kurang percaya memberikan informasi kepada peneliti karena mereka beranggapan jika belum cukup umur dan pengetahuan maka orang bisa gila jika membicarakan tentang tarekat dan *Suluak*. Namun, setelah peneliti menjelaskan dengan panjang lebar

perihal maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan mereka akhirnya mau memberikan seputar informasi yang peneliti butuhkan.

Ketika peneliti mendatangi para perempuan yang mengikui *Suluak*, selain memberikan informasi yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Mereka memberikan informasi dan pengetahuan yang mereka miliki mengenai *Suluak* serta memotivasi peneliti untuk masuk tarekat. Di akhir- akhir ketika peneliti akan selesai melakukan wawancara mereka mengatakan sebenarnya mereka senang melihat adanya anak-anak muda atau anak kuliah yang ingin tahu tentang *Suluak*. Mereka menyuruh peneliti untuk sering-sering mengunjungi mereka ketika melakukan *Suluak* dan ada beberapa peserta yang rumahnya jauh juga mengajak peneliti untuk berkunjung kerumahnya.

c. Studi Dokumen

Data diperoleh dengan mencari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Data ini diperoleh dari perpustakaan, internet, serta Kantor Wali Nagari. Bahan-bahan yang digunakan antara lain buku-buku, jurnal, artikel, dan foto-foto yang berhubungan dengan *Suluak*. Hal ini berguna untuk melengkapi data-data yang peneliti dapatkan di lapangan.

H. Triangulasi Data

Agar data yang diterima valid maka dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data

yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan data itu. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda sehingga dari jawaban para informan tersebut dapat ditarik kesimpulan tentang masalah, yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya secara metodologis. Pada metode triangulasi data diperoleh dengan cara membandingkan hasil wawancara pada setiap informan yang berbeda, dan membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seseorang.

Selanjutnya triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara. Kemudian peneliti membaca ulang data secara sistematis (tersusun) dan memeriksa data berulang kali. Data dianggap *valid* jika data yang diperoleh sudah relatif sama dari sumber yang berbeda. Apabila dengan kedua teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data-data yang berbeda, maka peneliti menggali informasi lebih dalam dan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan untuk memperoleh data yang dianggap benar.

I. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul (apapun sumbernya, metode dan alat pengumpulan data) selanjutnya diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Data dianalisis dengan mengacu pada model teknik etnografi oleh James Spradley yaitu metode *Development Research Sequence* atau “Alur Penelitian Maju Bertahap”³⁷.

³⁷ Basrowi Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia. Hlm. 79

Ada tiga teknik analisis dalam etnografi untuk mencari tema-tema budaya, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponen. Analisa data etnografi yang dikemukakan oleh James Spradley³⁸:

- a. Analisis Domain, hasilnya berupa pengetahuan/pengertian di tingkat permukaan tentang berbagai domain atau kategori-kategori konseptual (kategori-kategori simbolis yang mencakup atau mewadahi sejumlah kategori atau simbol lain secara tertentu). Domain atau kategori simbol tersebut memiliki makna/pengertian yang lebih luas dari kategori/simbol. Analisis domain dilakukan berulang kali, ketika ada data baru yang terkumpul melalui wawancara.³⁹
- b. Analisis taksonomis, dalam analisis ini domain-domain yang dipilih dilacak secara lebih rinci dan mendalam struktur internalnya. Untuk itu, dilakukan wawancara secara mendalam dan observasi dengan catatan lapangan. Peneliti tidak hanya berhenti untuk mengetahui sejumlah kategori/ simbol yang tercakup dalam domain, tetapi melacak kemungkinan sub-sub set yang mungkin. Dalam analisis domain dengan “mengorgansasikan atau menghimpun elemen-elemen yang berkesamaan di suatu domain” (*organizes similiarities among elements in domain*).⁴⁰

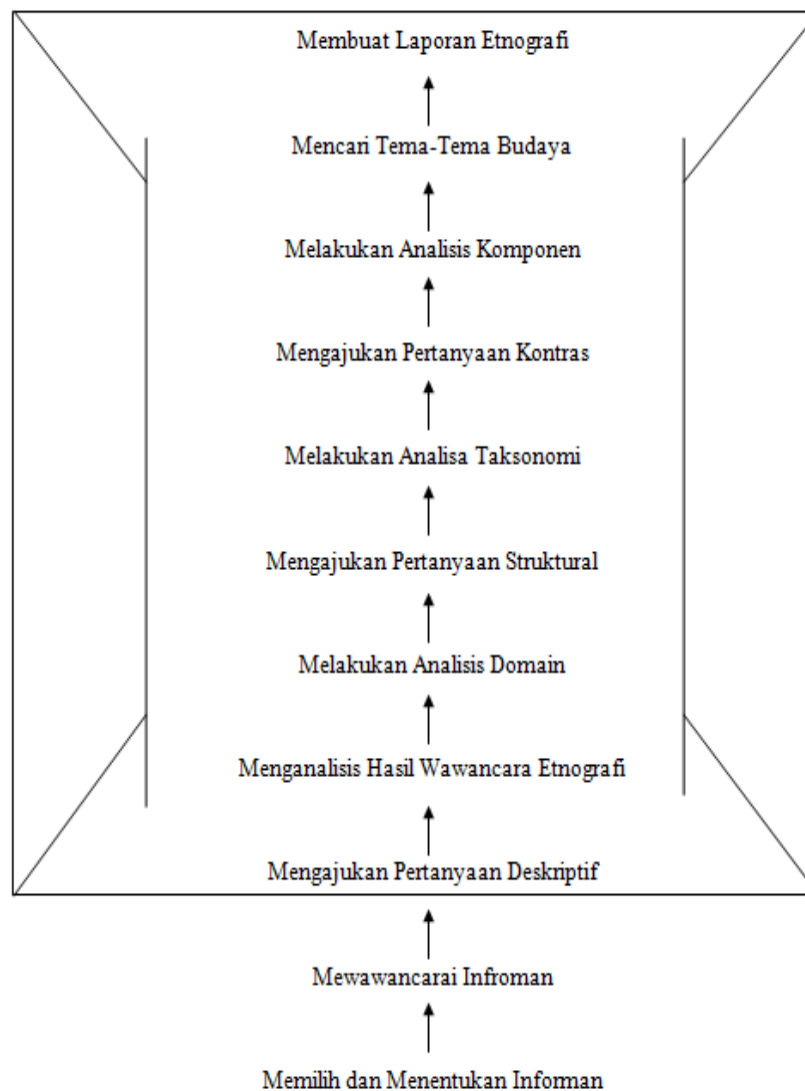
³⁸ Burhan Bungin, 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 192

³⁹ James P. Spradley, 1997, *ibid*, hlm. 139

⁴⁰ James P. Spradley, 1997, *ibid*, hlm. 175

- c. Analisis komponen, berbeda dengan dua analisis sebelumnya. Analisis komponen tidak mengorganisasikan kesamaan elemen dalam domain, melainkan kontras antar elemen dalam domain yang yang diperoleh melalui observasi atau wawancara.⁴¹

Gambar 1: Alur Penelitian Maju Bertahap⁴²



⁴¹ James P. Spradley, 1997, *ibid*, hlm. 229

⁴² *ibid*, hlm. 181